

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN DAN GENDER TERHADAP KEPEDULIAN SOSIAL SISWA PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI

Dupri, Bambang Abduljabar

dupriok@gmail.com

Universitas Islam Riau

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan perbedaan tingkat kepedulian sosial siswa yang mendapat perlakuan model *hellison* dengan model *cooperative learning* dalam pembelajaran penjas serta terkait dengan gender. Model *hellison* merupakan model yang menekankan kepada tanggung jawab pribadi dan tanggung jawab sosial peserta didik dalam melakukan pembelajaran. Model *hellison* memiliki kontrak level yang menggambarkan tentang tanggung jawab diri siswa itu sendiri. Sedangkan Model *cooperative* melakukan pembelajaran melalui pembelajaran kelompok yang menekankan interaksi antara anggota kelompok dan kelompok lain. Penelitian ini merupakan penelitian *eksperimen* dengan desain *factorial*. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X MIPA salah satu SMA di Teluk Kuantan dengan jumlah 67 siswa yang berasal dari dua kelas. Pengambilan sampel menggunakan teknik *cluster random sampling*. Perlakuannya pada dua model yang berbeda yaitu model *hellison* dan model *cooperative learning*. Instrument yang digunakan adalah angket kepedulian sosial. Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan uji *Two-Way Anova*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kepedulian sosial siswa yang mendapat perlakuan model *Hellison* lebih baik daripada model *Cooperative*. Ditinjau dari gender tingkat kepedulian sosial siswa perempuan lebih baik daripada laki-laki. Tidak terdapat interaksi antara model dengan gender.

Kata kunci: model pembelajaran *hellison*, *cooperative*, gender, kepedulian sosial.

ABSTRACT

*This study aimed to reveal differences in the level of social kepedulain students who received treatment *hellison* models with models of cooperative learning in teaching physical education as well as related to gender. *Hellison* Model have contracts that describe the level of responsibility of the students themselves. While the cooperative model make learning through group learning that emphasizes the interaction between members of the group and other groups. This research is *eksperimen* with factorial design. Subjek were students of class X MIPA one high school in Kuantan bay with a number of 67 students from two classes. Cluster sampling using random sampling. Treatment in two different models, namely the models *hellison* and cooperative learning models. The instrument used was a questionnaire of social awarenes. This research was analyzed using *TWO-WAY ANOVA* test. The results showed that the level of social awareness of students who received treatment *Hellison* models better than models *Cooperative*. Judging from the gender level of social awareness of female students is better than men. There is no interaction between the models with gender.*

Keywords: *teaching hellison model, cooperative, gender, social awareness.*

Pendahuluan

Problem merosotnya moral akhir-akhir ini menjangkiti sebagai generasi muda. Gejala kemerosotan moral antra lain merebaknya kasus penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, kriminalitas, kekerasan, pornografi, tawuran, geng motor, pembunuhan, konflik antara sesama pelajar, mahasiswa dan aneka perilaku kurang terpuji lainnya. Berikut ini adalah beberapa fakta mengenai penurunan akhlak masyarakat yang didapat dari berbagai masyarakat. 15-20 persen dari remaja usia sekolah di Indonesia sudah melakukan hubungan seksual di luar nikah. 15 juta remaja perempuan usia 15-19 tahun melahirkan setiap tahunnya. Hingga Juni 2009 telah tercatat 6332 kasus AIDS dan 4527 kasus HIV positif di Indonesia, dengan 78,8 persen dari kasus-kasus baru yang dilaporkan berasal dari usia 15-29 tahun. Diperkirakan terdapat sekitar 270.000 pekerja seks perempuan yang ada di Indonesia, di mana lebih dari 60 persen adalah berusia 24 tahun atau kurang, dan 30 persen berusia 15 tahun atau kurang. Setiap tahun ada sekitar 2,3 juta kasus aborsi di Indonesia di mana 20 persen diantaranya adalah aborsi yang dilakukan oleh remaja. Berdasarkan data kepolisian, setiap tahun penggunaan narkoba selalu naik. Korban paling banyak berasal dari kelompok remaja, sekitar 14 ribu orang atau 19% dari keseluruhan pengguna. Jumlah kasus kriminal yang dilakukan anak-anak dan remaja tercatat 1.150 sementara pada 2008 hanya 713 kasus. Ini berarti ada peningkatan 437 kasus. Jenis kasus kejahatan itu antara lain pencurian, narkoba, pembunuhan dan pemerkosaan. Sejak Januari hingga Oktober 2009, Kriminalitas yang dilakukan oleh remaja meningkat 35% dibandingkan tahun sebelumnya, Pelakunya rata-rata berusia 13 hingga 17 tahun (leo meeth.blogspot, Azulgrana, 2011, hlm.1).

Kemerosotan akhlak di atas disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain : 1) Salah pergaulan, 2) Orang tua yang kurang perhatian, 3) Ingin mengikuti trend, 4) Himpitan

ekonomi yang membuat para remaja stress dan butuh tempat pelarian. 5) Kurangnya pendidikan Agama dan moral (Azulgrana, 2011, hlm.1). Faktor-faktor di atas sebagian besar dipengaruhi oleh perkembangan teknologi (Winarni, 2012, hal. 5). Dengan berkembang pesatnya teknologi pada zaman sekarang ini, arus informasi menjadi lebih transparan. Kemampuan masyarakat yang tidak dapat menyaring informasi ini dapat mengganggu akhlak. Dengan banyaknya siswa yang menggunakan teknologi menyebabkan rendahnya interaksi antar personal siswa sehingga juga berdampak kepada kepedulian sosial di masyarakat.

Tidak hanyatingkatkepedulianterhadap diri sendiri yang menurun dari remaja kita sekarang ini tetapi juga berdampak kepada kepedulian sosial remaja itu sendiri. Ini juga terlihat kurang yang remaja yang ikut dalam kerja bakti dimasyarakat. Angka kerja bakti keluarga di indonesia pada saat ini pun sudah mulai menurun yang dicatat dari hasil survei SPPLH 2013 yaitu 60,66%, di daerah riau persentase keluarga yang melakukan kerja bakti di lingkungan rumahnya yaitu 57,25%.

Mengatasi masalah besar tersebut, pendidikan merupakan cara terbaik, sehingga pemerintah mengambil kebijakan nasional untuk menerapkan pendidikan karakter. Menurut Hodge (Gould, 2003:533), kebanyakan orang sepertinya meyakini bahwa berpartisipasi dalam program aktivitas jasmani mengembangkan karakter secara otomatis, meningkatkan alasan-moral, dan mengajarkan nilai dari ciri-ciri olahragawan sejati, tetapi sedikit bukti bahwa itu semua membangun karakter. Menurut Seefeldt & Ewing, Shields & Bredemeier, (Gould, 2003:534), penelitian telah menunjukkan bahwa partisipasi remaja dalam kegiatan olahraga mengurangi perilaku kejahatan dari pada para remaja yang tidak berpartisipasi dalam kegiatan olahraga. Studi tentang karakter dalam hal ini kepedulian sosial menjadi penting untuk dilakukan mengingat tujuan pendidikan jasmani tidak hanya

terfokus pada masalah fisik saja, akan tetapi juga pada nilai-nilai olahraga yang terkandung didalamnya serta kehidupan sosial dimasyarakat.

Studi tentang karakter dalam hal ini kepedulian sosial menjadi penting untuk dilakukan mengingat tujuan pendidikan jasmani tidak hanya terfokus pada masalah fisik saja, akan tetapi juga pada nilai-nilai olahraga yang terkandung didalamnya serta kehidupan sosial dimasyarakat. Beberapa studi menyebutkan bahwa karakter seseorang memiliki keterkaitan dengan tingkah laku yang ditampilkannya (Jones, 2005; Bredemeier, et al, 1995).

Bertitik tolak dari fenomena di atas, peneliti memilih satuan pendidikan SMA Negeri 1 Teluk Kuantan. Alasannya adalah sekolah ini merupakan sekolah terakreditasi A, memiliki fasilitas yang lengkap dan sebuah sekolah yang berkomitmen kuat untuk mengimplemetasikan pendidikan karakter ditambah lagi sekolah ini merupakan salah satu sekolah paporit di kabupaten Kuantan singingi. Jalur masuk siswa di sekolah ini melalui seleksi yang ketat yang dimulai seleksi dari sekolah yaitu siswa-siswa yang 10 besar di SMP sebagai syarat untuk bisa masuk ikut seleksi disana. Tidak hanya siswa yang masuk ke sekolah ini yang diseleksi, tetapi guru yang masuk ke sekolah ini juga guru-guru yang terbaik/pilihan di kabupaten kuantan singingi.

SMA Negeri 1 Teluk Kuantan ini terletak di pusat kota Teluk Kuantan yang merupakan Ibukota Kabupaten Kuantan Singingi. Visi SMA Negeri 1 Teluk Kuantan “berkarakter, berprestasi, melanjutkan”. Sedangkan misi SMA Negeri 1 Teluk Kuantan ini adalah 1) Terwujudnya pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik yang berkarakter (18 karakter). 2) Terwujudnya pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik yang berprestasi baik di tingkat daerah, nasional, maupun internasional. 3) Terwujudnya lulusan yang melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi yang berkualitas di dalam maupun di

luar negeri. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan, disiplin, religius dan keramahan sangat ditekankan. Siswa harus masuk kelas dengan tepat waktu, siswa yang terlambat masuk kelas akan di hukum, selalu melaksanakan sholat berjamaah, ucapan-ucapan selamat pagi disertai senyum yang ramah menjadi keseharian para siswa ketika berpapasan dengan guru, teman dan juga tamu.

Hasil observasi awal diatas diperkuat oleh penuturan kepala sekolah melalui wawancara informal yang dilakukan peneliti. Kepala sekolah SMA Negeri 1 Teluk Kuantan menegaskan bahwa sekolah kami sangat menekankan pendidikan karakter. Hal ini didukung dengan banyaknya kegiatan-kegiatan religious yang ada disekolah. Senada dengan itu, guru pendidikan jasmani juga menekankan pendidikan karakter dalam melaksanakan proses pembelajaran terutama pada disiplin, saling menghormati, jujur, kepedulian sosial, kerjasama, dan tanggung jawab.

Akan tetapi hasil wawancara dengan salah satu guru penjas di SMAN 1 Teluk Kuantan mengakui di tengah-tengah upaya mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah ini, terdapat beberapa persoalan mendasar, yaitu Pertama, kurangnya kepedulian siswa untuk mau membantu siswa lain yang tidak mampu melakukan tugas. Kedua, saling menghargai Antara sesama siswa kurang baik, ini ditunjukkan dengan sering mencemooh teman yang tidak bisa melakukan tugas gerak dengan baik. Ketiga, siswa yang perempuan masih sering malas untuk melakukan aktivitas fisik (kurangnya kesadaran). Keempat selalu ada timbul dalam diri siswa rasa untuk bersaing dengan teman-temannya. Kelima, siswa cenderung tidak suka untuk bekerjasama ataupun tolong menolong di dalam pembelajaran penjas.

Contoh lain dari hasil observasi peneliti dalam pelaksanaan pendidikan jasmani di SMAN 1 Teluk Kuantan adalah ketika mempersiapkan alat-alat pembelajaran. Dalam permainan bolavoli tentu yang perlu dipersiapkan adalah net, untuk memasang

net tersebut hanya 2 orang saja yang ikut berpartisipasi sedangkan siswa lain hanya melihat saja atau hanya melontarkan kata-kata motivasi tetapi itu termasuk mengejek, ketika guru sudah memerintahkan untuk membantu barulah siswa lain ikut membantu. Disini terlihat jelas bahwa belum timbulnya kesadaran siswa dalam hal ini kepedulian sosial untuk mau membantu, berbagi, saling menghormati dan saling menyayangi dengan sesama.

Penelitian ini bermaksud menyajikan adanya kaitan antara pendidikan jasmani dalam meningkatkan kepedulian sosial siswa. Dalam kaitannya, pengajar pendidikan jasmani dilaksanakan melalui model pembelajaran yaitu model hellison dan model cooperative learning. Model hellison merupakan model yang menekankan kepada tanggung jawab pribadi dan tanggung jawab sosial peserta didik dalam melakukan pembelajaran. Model hellison ini memiliki kontrak level yang menggambarkan tentang tanggung jawab diri siswa itu sendiri (Hellison, 1995, hlm. 35). Model cooperative melakukan pembelajaran melalui pembelajaran kelompok yang menekankan interaksi antara anggota kelompok dan kelompok lain (Slavin, 2005 hlm 123)

Faktor lain yang harus diperhatikan adalah tingkat perkembangan psikososial antara siswa laki-laki dengan perempuan pada tingkat SMA yang cenderung berbeda, apalagi menginjak masa remaja. Tingkat pertumbuhan dan perkembangan siswa perempuan pada beberapa aspek mental, sosial, dan emosional cenderung relatif lebih cepat dibandingkan siswa laki-laki (Soesilowindradini, ttn: 188; Makmun, 1995:76). Oleh sebab itu penulis juga tertarik membedakan kepedulian sosial antara siswa laki-laki dan perempuan.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis hendak mengungkap perbedaan model pendidikan hellison dan model cooperative learning dalam pembelajaran penjas di sekolah. Peneliti merumuskan pertanyaan penelitian yakni:

1. Apakah ada perbedaan tingkat kepedulian

sosial siswa yang mendapat perlakuan *model hellison* dengan yang mendapat perlakuan *model cooperative learning* dalam pembelajaran penjas?

2. Apakah ada perbedaan tingkat kepedulian sosial siswa antara siswa laki-laki dengan perempuan dalam pembelajaran penjas?
3. Apakah terdapat interaksi Antara *Model Hellison* dan *Cooperative Learning* dengan Gender?

Metode

Peneliti menggunakan metode penelitian *Quasi Experiment* dengan desain *Non-equivalent pretest-posttest group design*. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 1 Teluk Kuantan. Teknik pengambilan sampel adalah *Cluster Random Sampling* yang diperoleh sampel penelitian adalah kelas X MIPA 1 (model *Hellison*) dan X MIPA 4 (model *Cooperative*). Perlakuan dalam penelitian ini dilakukan dalam jangka pendek (enam minggu) yaitu 8 kali pertemuan 2 kali dalam seminggu dan setiap pertemuan 90 menit.

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah menggunakan angket. Angket disusun untuk mengetahui variabel kepedulian sosial. Angket disajikan menggunakan skala likert dengan pilihan jawaban sangat sering dilakukan (SSD), sering dilakukan (SD), dilakukan (D), pernah dilakukan (PD), tidak pernah dilakukan (TPD). Adapun kisi-kisi angket yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan pendapat Raven (1977:221-227), kepedulian sosial meliputi nilai-nilai sebagai berikut:

1. Kasih sayang (Menolong siswa lain saat pembelajaran penjas berlangsung; Peduli kepada siswa lain saat pembelajaran penjas berlangsung)
2. Tanggung jawab (Disiplin dengan aturan yang diberikan guru; Empati terhadap keadaan dan perasaan siswa lain).
3. Kesenangan hidup (Menghormati dan menghargai siswa lain saat diskusi

kelompok; Bekerjasama dalam proses pembelajaran penjas).

Format dalam pelaksanaannya dengan langkah-langkah sebagai berikut :a) Relationship Time (sebelum atau sesudah materi pembelajaran, b) Awareness Talks, b) Lesson Focus, c) Group Meeting, d) Reflection Time. Program perlakuan pembelajaran kooperatif selalu memenuhi lima syarat adegan kooperatif, yaitu : 1) ketergantungan positif, 2) interaksi siswa, 3) tanggung jawab individu dan kelompok, 4) keterampilan hubungan interpersonal, dan 5) pemrosesan kelompok. Dan komponen utama dalam pembelajaran *Cooperative STAD* adalah presentasi kelas, tim, kuis, skor kemajuan individu dan rekognisi tim.

Teknik analisis data

1. Analisis deskriptif

Mendiskripsikan data dengan distribusi frekuensi, mean, modus, median dan

simpangan baku.

2. Uji normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang telah diperoleh merupakan distribusi normal atau tidak. Dalam uji normalitas ini menggunakan teknik Uji Normalitas dengan *One-Sample Kolmogorov Smirnov* dengan bantuan Program SPSS.

3. Uji homogenitas

Tujuan dari uji homogenitas adalah untuk mengetahui tingkat homogen varians dari kedua kelompok. Rumus yang digunakan adalah uji kesamaan dua varians atau uji F yaitu varians terbesar dibagi dengan varians terkecil.

4. Analisis Data

Untuk menganalisis perbedaan variable terikat dengan variable bebas, digunakan analisis uji *Two-Way Anova* . Dengan bagan seperti berikut ini:

Tabel 1.
Uji Two-Way Anova

| Variabel Terikat | Variabel Bebas | |
|-----------------------------------|---------------------------------------|---|
| Kepedulian Sosial | <i>Model Hellison (A₁)</i> | <i>Model Cooperative learning (A₂)</i> |
| Siswa laki-laki (B ₁) | A ₁ B ₁ | A ₂ B ₁ |
| Siswa Perempuan (B ₂) | A ₁ B ₂ | A ₂ B ₂ |

Keterangan:

A₁B₁ = nilai posttest model *Hellison* siswa laki-laki

A₂B₁ = nilai posttest model *Cooperative learning* siswa laki-laki

A₁B₂ = nilai posttest model *Hellison* siswa perempuan

A₂B₂ = nilai posttest model *Cooperative learning* siswa perempuan

Untuk melakukan analisis ini menggunakan bantuan program Excel dan SPSS 20.

Tabel 2.
Descriptive Statistics Uji Two-Way Anova

| | Rerata Model <i>Hellison</i> | Rerata Model <i>Cooperative</i> |
|-----------|------------------------------|---------------------------------|
| Laki-laki | 2.923 | 1.800 |
| Perempuan | 4.428 | 2.391 |

Tabel 3.
Hasil Uji Two-Way Anova Tingkat Kepedulian Sosial Siswa Model Pembelajaran dan Gender
 Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable: GAIN

| Source | Type III Sum of Squares | Df | Mean Square | F | Sig. |
|-----------------|-------------------------|----|-------------|--------|------|
| Corrected Model | 65.721 ^a | 3 | 21.907 | 3.930 | .012 |
| Intercept | 497.125 | 1 | 497.125 | 89.191 | .000 |
| MODEL | 37.265 | 1 | 37.265 | 6.686 | .012 |
| GENDER | 16.404 | 1 | 16.404 | 2.943 | .091 |
| MODEL * GENDER | 3.118 | 1 | 3.118 | .559 | .457 |
| Error | 351.144 | 63 | 5.574 | | |
| Total | 1038.000 | 67 | | | |
| Corrected Total | 416.866 | 66 | | | |

a. R Squared = .158 (Adjusted R Squared = .118)

Dari Tabel 4 deskriptif statistik, nilai rata-rata model hellison lebih tinggi dari pada model cooperative learning. Nilai rata-rata pada model hellison 117,764 sedangkan rata-rata pada model cooperative learning 117,242, sehingga kesimpulan yang diperoleh adalah H0 ditolak. Artinya, tingkat kepedulian sosial siswa pada model Hellison lebih baik daripada model cooperative learning dalam pembelajaran penjas.

Berdasarkan Tabel 4 tersebut, terlihat bahwa nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0.001, lebih kecil dari taraf signifikansi $\alpha = 0.05$. Kesimpulan yang diperoleh adalah setelah dikendalikan oleh pretest, terdapat perbedaan tingkat kepedulian sosial siswa yang signifikan antara siswa yang memperoleh perlakuan model hellison dengan siswa yang memperoleh perlakuan model cooperative.

Dari Tabel 4 deskriptif statistik, nilai rata-rata siswa laki-laki lebih rendah dari pada siswa perempuan. Nilai rata-rata pada siswa laki-laki 116,304 sedangkan rata-rata pada siswa perempuan 118,136, sehingga kesimpulan yang diperoleh adalah H0 ditolak. Artinya, tingkat kepedulian sosial siswa perempuan lebih baik daripada laki-laki dalam pembelajaran penjas.

Berdasarkan Tabel 4 tersebut, terlihat bahwa nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0.026, lebih kecil dari taraf signifikansi $\alpha = 0.05$. Kesimpulan yang diperoleh adalah

setelah dikendalikan oleh pretest, terdapat perbedaan tingkat kepedulian sosial siswa yang signifikan antara siswa laki-laki dengan siswa perempuan.

Besar pengaruh yang diberikan model pembelajaran, gender dan pretest secara simultan, dapat dilihat pada tabel 4.15 baris Corrected Model dan kolom Partial Eta Squared. Nilai yang ditunjukkan adalah 0.893, artinya model pembelajaran, gender dan pretest secara simultan memberikan pengaruh sebesar 89,3 % terhadap tingkat kepedulian sosial siswa.

Dari Tabel 4 deskriptif statistik, nilai rata-rata model hellison lebih tinggi dari pada model cooperative learning dan nilai rata-rata siswa laki-laki lebih rendah dari pada siswa perempuan. Nilai rata-rata model hellison lebih tinggi model cooperative meskipun dilihat dari gender yang berbeda dan perempuan juga lebih tinggi dari pada laki-laki baik yang memperoleh perlakuan model hellison maupun yang memperoleh perlakuan model cooperative, sehingga kesimpulan yang diperoleh adalah H0 diterima. Artinya, tidak terdapat interaksi yang signifikan antara model dengan Gender.

Pada Tabel 4 diketahui bahwa interaksi antara model pembelajaran dengan Gender nilai (sig.) adalah 0,967. Nilai (sig.) adalah 0,967 dan nilai $\alpha = 0,05$. Maka nilai (sig.) lebih besar dari $\alpha = 0,05$, yang artinya H0 diterima dan H1 ditolak. Dengan demikian

tidak terdapat interaksi yang signifikan antara model pembelajaran dengan Gender.

Efek dari perkembangan moral ini sangat bergantung pada gaya dan metode guru mengajar pendidikan jasmani kepada siswa. Untuk itu peneliti memberikan suatu permainan yang terorganisasi dan terstruktur disetiap pembelajaran penjas untuk mendukung peningkatan kepedulian sosial siswa. Orientasi perkembangan moral siswa dicapai melalui kontrak perilaku dan hubungan interaksi sosial antara siswa dengan siswa lainnya. Inti dari prosesnya adalah guru pendidikan jasmani merancang dan mengorganisir proses ajar sesuai dengan model *hellison* dan *cooperative* yang selalu memberikan kontrak perilaku pada model *hellison*, menumbuhkan interaksi sosial dan menambahkan keterlibatan dalam group meeting atau diskusi kelompok. Pengetahuan tentang moral diperoleh melalui interaksi baik secara afektif maupun kognitif dalam bentuk group meeting diawal, disela-sela pembelajaran maupun diakhir pembelajaran.

Sangat sulit dan membutuhkan waktu lama agar nilai-nilai moral yang terkandung dalam olahraga dan aktivitas jasmani terinternalisasi dalam benak siswa. Maka pembelajaran nilai moral kepedulian sosial akan lebih tepat dengan pendekatan konstruktivistik, seperti pendapat (Martinek, 2004, hlm. 270) tentang strategi pembelajaran karakter yang efektif harus melalui tiga tahap: identifikasi nilai, pembelajaran nilai dan penerapan nilai. Langkah-langkah pembelajaran kepedulian sosial dalam pendidikan jasmani dengan menggunakan model *Hellison* dan model *cooperative* sudah memenuhi langkah-langkah tersebut, seperti menjelaskan nilai moral kepedulian sosial, kesadaran akan kepedulian sosial dan kontrak perilaku, membelajarkannya dalam group meeting atau diskusi kelompok menerapkannya dalam pembelajaran yang sudah dikemas agar siswa saling peduli antara sesama siswa maupun dengan lawan.

Kedua model *hellison* dan *cooperative*

dalam pendidikan jasmani memberikan pengalaman nyata tentang konsep nilai kepedulian sosial, hal ini didasari oleh teori belajar Bandura (1963) dalam Crain (2007:302) bahwa di dalam situasi-situasi sosial, manusia seringkali belajar jauh lebih cepat hanya dengan mengamati tingkah laku orang. Sebagai contoh, dalam suatu permainan ada siswa yang terpeleset kemudian ada beberapa teman yang berada di dekatnya langsung memberikan pertolongan, membantu untuk berdiri dan menanyakan kondisinya. Siswa lain bisa memperoleh sebagian besar segmen tingkah laku tersebut sekaligus hanya melalui pengamatan.

Perbedaan hasil tingkat kepedulian sosial siswa pada model *hellison* dan model *cooperative* menunjukkan perbedaan yang signifikan. Hal ini karena secara umum kedua model sama-sama mampu mengembangkan kepedulian sosial siswa. Bukan berarti model *cooperative* tidak memberikan kesempatan dan pengalaman dalam mengembangkan kepedulian sosial memang, jika kita lihat dari rata-rata model *hellison* lebih tinggi dari model *cooperative* tetapi selisihnya tidak terlalu besar didukung dengan hasil uji sig juga terdapat perbedaan.

Ditinjau dari perkembangan moral Kohlberg memiliki beberapa tahapan sesuai dengan peningkatan usia. Implikasi teori Kohlberg dalam pendidikan, masyarakat yang ideal tidak hanya terdiri dari orang-orang yang memahami kebutuhan akan tatanan sosial (tahap 4), namun bisa menjangkau visi tentang prinsip-prinsip universal seperti keadilan dan kebebasan (tahap 6). Teori Kohlberg dalam hubungannya dengan pendidikan jasmani dapat menjadi acuan penting dalam pengembangan perilaku berfkarakter atau perilaku bermoral. Pembuatan keputusan dalam penyelenggaraan pendidikan jasmani dapat diarahkan pada setiap anak untuk dapat memutuskan aktivitas jasmani yang bermoral.

Sejalan dengan apa yang disampaikan pada teori Kohlberg diatas, ini juga terlihat

pada temuan penelitian seperti pertemuan pertama Antara sesama siswa sering terjadi pertengkaran baik dalam kelompok maupun dengan kelompok lain. Sering mengejek kelompok lain jika melakukan kesalahan, kekalahan, terjatuh, bertabrakan, tidak mendapatkan bola, bolanya keluar lapangan disaat permainan. Disaat permainan berlangsung banyak sebagian siswa yang tidak peduli dengan permainan itu, hanya diam di dalam lapangan saja. Untuk mempersiapkan alat hanya 2-3 orang saja yang mau membantu. Jika kita lihat pada teori perkembangan moral ini masi berada pada level 2.

Seiring perkembangan penelitian tiap pertemuan pada pertemuan 2 masi pada level 2. Mulai terjadinya kerukunan seperti pada level 3 ini terjadi pada pertemuan 3 seperti :

- 1) Untuk mempersiapkan alat sudah banyak yang mau meskipun masih disuruh, tetapi ada juga yang mengambil kesempatan untuk bermain-main ini membuktikan menghormati dan menghargai guru masi kurang;
- 2) Bertengkar dalam kelompok sudah tidak ada lagi, mereka selalu berusaha mengatur strategi untuk kekompakan tim dan saling mempedulikan teman dalam kelompoknya;
- 3) Disaat permainan tadi ada teman yang terpeleset, teman kelompoknya sebagian langsung membantu, teman yang lain dan kelompok lain menertawakan. Disini peneliti langsung melakukan group meeting ditengah permainan dengan mengatakan agar tidak menertawakan teman coba munculkan rasa prihatin kita, empati kita, kepedulian kita, membantunya atau menanyakan kenapa? ada yang sakit? tidak apa-apa? dll. Permainan dilanjutkan.

Peningkatan yang terjadi pada pertemuan 8 Peneliti merasa siswa memang sudah mampu menerapkan sikap kepedulian sosial, mulai dari menghormati guru dan teman, menghargai guru dan teman, membantu dalam mempersiapkan alat, mendengarkan dengan baik apa yang disampaikan, dan melakukan permainan dengan semangat karena semua itu dilakukan

tanpa disuruh lagi memang sudah dari hati nurani. Temuan pada penelitian hari ini siswa sangat senang dan gembira dalam bermain tetapi kejadian bertabrakan, perebutan bola sudah jarang terjadi kemudian peneliti bertanya kenapa tidak ada lagi yang saling berebutan dan bertabrakan ? siswa menjawab “karena itu akan menyakiti lawan ataupun diri sendiri pak ... dan bentuk tidak sportif pak... makanya kami hanya menghadang dengan mengangkat tangan dan saling menjaga lawan satu persatu dan bermain seperti itu juga menyulitkan bagi lawan pak ...” guru menjawab “bagus... tepuk tangan dulu untuk yang bermain seperti itu” dari kejadian diatas jelas bahwa siswa sudah mencapai pada level 6 yaitu tindakan yang benar adalah tindakan yang berdasarkan keputusan yang sesuai dengan suara hati dan prinsip moral universal.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan beberapa penelitian yang dilakukan di Amerika yaitu (Caballero, 2012; Escart'et al, 2010b; Llopis-goig et al, 2011; Pascual et al, 2011 a; Vizcarra, 2004) model *hellison* juga mampu mengembangkan pengembangan otonomi, empati dan keterampilan sosial. Suatu studi lain dalam model *cooperative* telah menunjukkan efektivitas pendidikan jasmani yang dikemas dengan tujuan individu, kompetitif dan kooperatif dalam mengukur empat komponen kebugaran jasmani dan interaksi sosial pada anak (Grineski, 1996). Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang berpartisipasi dalam kelompok *cooperative* menunjukkan peningkatan dalam kebugaran fisik dan memperlihatkan tingkat lebih tinggi dalam interaksi sosial positif siswa yang berpartisipasi dalam kelompok individu dan kelompok.

Dalam penelitian ini laki-laki dan perempuan diberikan pembelajaran dengan lingkungan sosial yang sama. Proses pembelajaran yang disusun secara terstruktur diberikan kepada siswa laki-laki dan perempuan. Artinya mereka semua melakukan hal yang sama tanpa memperhatikan Gender.

Lingkungan sosial ini lah yang meyebabkan tidak terdapatnya perbedaan yang signifikan kepedulian sosial siswa antara laki-laki dan perempuan. Menurut proses teori belajar sosial, anak laki-laki dan perempuan diajarkan serta diberikan imbalan untuk menampilkan perilaku yang secara sosial tepat bagi pria dan wanita Archer & Liyod; Liben & Bigler; Leeper & Friedman (dalam Feldman, 2012:62).

Perbedaan laki-laki dan perempuan itu juga disebabkan lingkungan sosial mereka. Sebagai contoh, sejak dilahirkan dengan selimut biru untuk bayi laki-laki dan selimut merah muda untuk bayi perempuan dan anak laki-laki dan perempuan diberikan mainan yang berbeda. Orang tua berinteraksi dengan anak mereka dengan cara berbeda, bergantung pada Gender anak. Ayah bermain dengan lebih tangguh bersama bayi laki-laki dibandingkan bayi perempuan mereka. Ibu-ibu dari kelas sosial menengah cenderung lebih banyak bercakap-cakap dengan putri mereka dibandingkan dengan sang putra.

Perbedaan dalam perilaku seperti ini menghasilkan pengalaman sosialisasi yang berbeda bagi laki-laki dan perempuan. Sosialisasi adalah proses ketika seorang individu mempelajari norma dan aturan dari perilaku yang sesuai (Feldman, 2012:62). Dalam kasus ini, hal tersebut merujuk pada mempelajari apa yang dipandang oleh lingkungan sosial sebagai perilaku yang sesuai untuk pria dan wanita.

Tentu saja tidak hanya orang tua yang memberikan pengalaman lingkungan sosial bagi anak-anak. Sekolah merupakan lingkungan sosial yang memberikan pengalaman untuk belajar bagaimana hidup bermoral dalam masyarakat. Dalam penelitian ini laki-laki dan perempuan diberikan pembelajaran dengan lingkungan sosial yang sama. Proses pembelajaran yang disusun secara terstruktur diberikan kepada siswa laki-laki dan perempuan. Artinya mereka semua melakukan hal yang sama tanpa memperhatikan Gender.

Teori Kultural mengatakan pembentukan peran gender bukan disebabkan oleh adanya perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, melainkan karena adanya sosialisasi atau kulturalisasi. Teori ini tidak mengakui adanya sifat alami peran gender (*nature*), tetapi yang ada adalah sifat peran gender yang dikonstruksi oleh sosial budaya melalui proses sosialisasi. Teori ini membedakan antara jenis kelamin (*sex*) konsep *nature*, dan gender konsep kultur. Sesuatu yang *nature* tidak dapat berubah, sedangkan peran gender dapat berubah, baik melalui budaya maupun dengan teknologi. Pandangan teori ini dianut oleh sebagian besar feminis yang menginginkan transformasi sosial, sehingga perbedaan atau dikotomi peran gender laki-laki dan perempuan dapat ditiadakan (Megawangi, 2001). Sejalan dengan penelitian ini budaya dan sosialisasi yang dilakukan adalah sama, sehingga dengan sosialisasi kepedulian sosial budaya yang sama pada gender menyebabkan tidak ada perbedaan antara kepedulian sosial pada gender.

Stereotip mengatakan bahwa wanita lebih baik ketimbang pria dalam soal membantu. Tetapi, ini tergantung pada situasi. Wanita lebih mungkin meluangkan waktunya untuk membantu anak yang mengalami gangguan personal dan lebih mungkin memberikan pengasuhan ketimbang pria. Akan tetapi, dalam situasi di mana pria merasa mampu atau merasa ada bahaya, pria lebih mungkin untuk mengulurkan bantuan Eagly & Crowley (dalam Santrock, 2010, hlm. 204). Misalnya siswa pria lebih sering membantu mempersiapkan alat olahraga ketimbang wanita.

Perilaku prososial pada usia remaja lebih sering terlihat pada anak perempuan daripada anak laki-laki terlepas dari kemampuan yang sama untuk bertindak secara prososial. Sejalan dengan itu, Feldman (2012, hlm. 50) mengungkapkan kata-kata yang selalu digunakan untuk menggambarkan laki-laki dan perempuan itupun juga berbeda seperti kita liha pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.
Kata-kata yang Menggambarkan Laki-Laki dan Perempuan

| Kata-kata yang digunakan untuk menggambarkan pria | Kata-kata yang digunakan untuk menggambarkan wanita |
|--|---|
| Aktif, Petualang, Agresif, Ambisius, Arogan, Kasar, Berpikir jernih, Tegas, Jahat, Egois, Keras kepala, Tidak sensitive. | Penuh kasih sayang, Penuh cinta, Menarik, Ingin tahu, Emosional, Lembut, Sentimental, Lembut hati, Tergantung, Lemah, Tunduk, Sensitive |

Perbedaan laki-laki dan perempuan itu juga disebabkan lingkungan sosial mereka. Sebagai contoh, sejak dilahirkan dengan selimut biru untuk bayi laki-laki dan selimut merah muda untuk bayi perempuan dan anak laki-laki dan perempuan diberikan mainan yang berbeda. Orang tua berinteraksi dengan anak mereka dengan cara berbeda, bergantung pada Gender anak. Ayah bermain dengan lebih tangguh bersama bayi laki-laki dibandingkan bayi perempuan mereka. Ibu-ibu dari kelas sosial menengah cenderung lebih banyak bercakap-cakap dengan putri mereka dibandingkan dengan sang putra.

Ketika anak laki-laki dan perempuan diminta bekerja sama, anak laki-laki mengambil peran yang lebih aktif dari pada perempuan dan mungkin mengabaikan ide serta permintaan anak perempuan Eccles; Harter; Jovanovic & King; (dalam Ormrod 2009, hlm. 179). Begitu juga dalam pembelajaran penjas Anak laki-laki cenderung mendominasi dalam permainan jika digabungkan dan anak perempuan lebih banyak diam, tidak semangat dan hanya menonton temannya bermain. Oleh karena itu, mungkin akan bermanfaat untuk mengelompokkan anak perempuan dengan anak perempuan dan anak laki-laki dengan anak laki-laki, untuk memastikan bahwa anak perempuan berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Hasil penelitian ini juga menunjukkan hal yang sama, bahwa anak perempuan itu lebih aktif jika ia berada dalam kelompok yang beranggotakan jenis kelamin yang sama.

Jadi hasil penelitian ini tambah mengurangi bias gender dalam pembelajaran penjas. Sekarang sekolah memberi lebih banyak kesempatan pada murid wanita untuk berpartisipasi dalam bidang olahraga ketimbang dimasa lalu Gill (dalam Santrock, 2010, hlm. 207). Pada 1972, 7 persen dari atlet sekolah menengah adalah perempuan. Sekarang angka itu naik hampir mencapai 40 persen.

Berdasarkan hasil penelitian diatas tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan Gender. Perbedaan menunjukkan pada pembelajaran pendidikan jasmani yang dikemas melalui model hellison dengan model cooperative. Tetapi, model yang baik dalam mengembangkan kepedulian sosial siswa adalah model hellison. Pada model hellison, model pembelajaran dengan selalu mengawali dengan kontrak perilaku yang sesuai dengan kepedulian sosial, kemudian diberikan penyadaran akan pentingnya kepedulian sosial, penyusunan adegan-adegan kepedulian sosial dalam bentuk permainan, group meeting disaat pembelajaran maupun diakhir pembelajaran refleksi tentang pembelajaran pada hari itu. Sehingga kedua model ini mampu mengembangkan kepedulian sosial siswa. Kekuatan dampak pembelajaran kedua model ini terhadap kepedulian sosial siswa terlihat pada pengamatan lapangan manakala para siswa menunjukkan perilaku memberikan bantuan kepada teman yang terjatuh, memberikan dorongan kepada teman agar tetap memelihara sikap kepeduliannya dalam belajar, menghargai dan menghormati lawan (ketika timnya memperoleh angka, anggota timnya tidak menyorakkan lawan tetapi hanya bersorak dengan tim sendiri), selalun menjaga kepedulian untuk tim sendiri seperti menjaga kekompakan, mengatur strategi tim dan bekerja keras untuk kemenangan tim.

Lingkungan sosial yang sama-sama selalu menekankan kepedulian sosial siswa ternyata tidak memberikan perbedaan kepada siswa laki-laki dan perempuan. Karena

perbedaan pada Gender tidak signifikan, pada uji interaksi model pembelajaran dengan Gender tidak menunjukkan interaksi yang signifikan. Artinya nilai moral kepedulian sosial tidak dipengaruhi secara bersama-sama oleh model pembelajaran dan gender.

Kesimpulan dan Saran

Beberapa kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

1. Tingkat Kepedulian Sosial Siswa yang mendapat perlakuan model *hellison* lebih baik daripada yang mendapat perlakuan model *cooperative*
2. Tingkat Kepedulian Sosial Siswa perempuan lebih baik daripada siswa Laki-Laki
3. Tidak terdapat interaksi yang signifikan antara model pembelajaran dengan Gender

Adapun saran yang diberikan adalah sebagai berikut.

1. Pendidikan jasmani hendaknya dilaksanakan oleh guru pendidikan jasmani sebagai upaya pemberi dan penyampaian nilai-nilai pendidikan moral untuk meningkatkan kualitas siswa.
2. Pengembangan sikap kepedulian sosial siswa melalui model *hellison* dan *cooperative* harapannya tidak hanya pada pembelajaran pendidikan jasmani, tetapi juga di luar kelas pendidikan jasmani sehingga sikap kepedulian sosial siswa benar-benar melekat pada kepribadian siswa.
3. Bagi para lembaga pendidikan terkait sekolah, dinas pendidikan nasional, para penentu kebijakan, pengembang kurikulum, dan para penulis buku perlu memberi dorongan agar kemampuan kepedulian sosial dapat diterapkan dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Selain itu juga pengajar pendidikan jasmani perlu mengajarkan diri pada pengembangan perilaku kepedulian sosial atau karakter secara umum.

4. Diperlukan suatu jaringan kerjasama antara lembaga pendidikan tenaga kependidikan jasmani, lembaga persekolahan, keluarga dan masyarakat secara berkesinambungan untuk menerapkan prinsip-prinsip pendidikan karakter dalam hal kepedulian sosial.
5. Perlu adanya temuan-temuan dalam model pembelajaran yang lain untuk melihat perbandingan hasil peningkatan kepedulian sosial siswa sehingga kedudukan pendidikan jasmani di sekolah mendapat perhatian lebih dan lebih diakui dalam membantu pemecahan masalah karakter bangsa.

Daftar Rujukan

- Asma, N. (2006). Model pembelajaran kooperatif. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Azulgrana, (2011). Fakta kenakalan remaja. Leo-meeth.blogspot.com
- Bandura, A. & Walters, R. H. (1963). *Social learning and personality development*. New York: Helt, Rinehart & Winston.
- Bredemeier, B.J.L. (1995). *Divergence in children's moral reasoning about issues in daily life and sport specific contexts*. International Journal of Sport Psychology.
- Budiningsi Asri. (2008). *Pembelajaran moral berpijak pada karakteristik siswa dan budaya*. Rineka Cipta. Jakarta
- Caballero P.J. (2012). Diseño y evaluación de un programa de responsabilidad personal y social a través de actividad física en el medio natural en alumnos de formación profesional. [Tesis doctoral no publicada]. Universidad Pablo de Olavide, Sevilla, España.
- Crain, W. (2007) Teori perkembangan. konsep dan aplikasi. Terjemahan Theory Of Development, Concepts and Application, Third Edition. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Escarti, A. Gutiérrez, M. & Pascual, M. D. (2010b). Application of Hellison's

- teaching personal social responsibility model in physical education to improve self-efficacy for adolescents at risk of dropping-out of school. *The Spanish Journal of Psychology*. 13(2):667-676.
- Feldman R. S. (2012). Pengantar psikologi *undestanding psikologi*. Jakarta. Salembaga Humanika.
- Grineski, S. (1996). *Cooperative learning in physical education*. Champaign Illinois. Human Kinetics.
- Gould, D. and Weinberg, R. S. (2003). *Foundation of sport and exercise psychology, 3rd Edition*. Champaign, IL: Human Kinetics.
- Hellison, D, (1995). *Teaching responsibility through physical activity*.: Human Kinetics, University of Illinois at Chicago.
- Hellison, D. (2011) *Teaching responsibility through physical activity (3er ed.)*. Human Kinetics, University of Illinois at Chicago.
- Lie, A. (2007). *Cooperative learning*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Lopis-Goig R, Escarti A, Pascual C, Gutiérrez M, Marín D. (2011). Fortalezas, dificultades aspectos susceptibles de mejora en la aplicación de un Programa de Responsabilidad Personal Social en Educación Física. Una evaluación a partir de las percepciones de sus implementadores. *Cultura y Educación*. 23(3):445-461.
- Jones, C. (2005). *Charakter, virtue and physical education*. *European physical education review*, vol. 11, no. 2, 139-151.
- Martinek, T, McLaughlin D, Schilling T. (1999). *Project Effort: teaching responsibility beyond the gym*. *Journal of Physical Education, Recreation and Dance*.
- Makmun, A. (1995). *Psikologi pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Megawangi, R. (2001). Membicarakan berbeda? sudut pandang baru tentang relasi gender. Mizan, Bandung.
- Ormrod, J. E. (2009). Psikologi pendidikan membantu siswa tumbuh dan berkembang (Education Psychology Developing Learners). Jakarta. Erlangga.
- Pascual C, Escarti A, Llopis G, Gutiérrez, M.(2011a). La percepción del profesorado de educación física sobre los efectos del programa de responsabilidad personal y social (PRPS) en los estudiantes. *Ágora*. 13(3):341-361.
- Raven, J. (1977). *Education, values, and society; The objectives of education and the nature and development of competence*. London: Hk Lewis & Co.Ltd
- Rusman. (2012). Model-model pembelajaran. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada
- Rogers, D., & Webb, J. (1991). The ethics of caring in teacher education. *Journal of Teacher Education*.
- Santrock, J. W. (2010). *Psikologi pendidikan*, Edisi Kedua. Jakarta. Kencana
- Slavin, R. E. (2005). *Cooperative learning*. Bandung: Nusa Media.
- Slavin, R.E. (2000). *Educational psychology: theory and practice*, Edisi 6, Boston: Allyn and Bacon.
- Suprijono, A. (2009). *Cooperative learning*. Surabaya: Pustaka Pelajar.
- Vizcarra, M.T. (2004). Análisis de una experiencia de formación permanente en el deporte escolar a través de un programa de habilidades sociales. [Tesis doctoral]. Bilbao: Servicio editorial de la Universidad del País Vasco.
- Walsh, D. S, Ozaeta, J. & Wright, P.M. (2010) *Transference of responsibility model goals to the school environment: exploring the impact of a coaching club program*. *Physical Education and Sport Pedagogy*.
- Winarni, S. (2012). Model cooperative dan individual learning dalam pendidikan jasmani untuk mengembangkan empati dan toleransi. Bandung. UPI